

Nawala Kreativitas

Edisi 08 / 2016



Direktorat Kemahasiswaan
Universitas Gadjah Mada

Penanggung Jawab: Dr. Drs. Senawi, M.P. **Editor in Chief:** Ahmad Agus Setiawan, S.T., M.Sc., Ph.D.
Editor: R. Yuswantoro Sidqi, S.AP.; Zaenuddin, A.Md, S.ST.Ars, Suharyadi, Peni Purwatingsih, Sri Utari, Shifatul Latiefah S.Pt.
Penyusun Konten: Tohir Mustofa, S.S. **Desain & Tata Letak:** Muhammad Ali Imran Z.

Subdirektorat Kreativitas Mahasiswa, Direktorat Kemahasiswaan
Universitas Gadjah Mada
Jln. Asem Kranji K8, Sekip, Yogyakarta

(0274)-6491994

Kreativitas UGM

kreativitas.ugm.ac.id

kreativitasugm@ugm.ac.id

@kreativitasugm

PULANG DENGAN KEPALA TEGAK

Gelaran PIMNAS 29 resmi usai Kamis (11/8) lalu. Bertempat di gedung Graha Widya Wisuda Institut Pertanian Bogor, penutupan berlangsung meriah. Sebanyak 145 kontingen dari berbagai universitas di Indonesia memadati ruang tersebut sembari menanti pengumuman pemenang. Pada saat pengumuman, Kontingen Universitas Gadjah Mada bersaing ketat dengan Universitas Brawijaya dalam perolehan medali. Pada akhir pengumuman tercatat UGM mengoleksi 20 medali dengan rincian 5 emas, 2 perak, dan 3 perunggu di kategori presentasi serta 4 emas, 3 perak, dan 3 perunggu di kategori poster. Hasil tersebut mengantarkan UGM kembali menjadi peringkat dua, sama dengan tahun sebelumnya.

"Meskipun kita tahu bahwa kita pada posisi yang kedua tapi bagaimanapun juga itu sudah hasil perjuangan maksimum semua pihak," tutur Direktur Kemahasiswaan UGM, Dr. Drs. Senawi, M.P. "Kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada bapak/ibu pembina PKM-PIMNAS, kemudian rekan-rekan mahasiswa kontingen PIMNAS itu sendiri dan juga para pembimbing dan semua pimpinan Fakultas dan Universitas atas terselenggaranya PKM dan PIMNAS 2016 ini," lanjutnya.

Jika melihat statistik prestasi yang diukir UGM tahun lalu, hasil tahun ini dapat dikatakan jauh lebih baik. Tahun lalu, UGM secara total memperoleh 14 medali dengan rincian 4 emas, 3 perak, dan 1 perunggu di kategori



presentasi serta 1 perak dan 5 perunggu di kategori poster. Artinya, hampir di semua kategori terjadi peningkatan prestasi yang cukup signifikan. Hal tersebut diamini oleh Kasubdit Kreativitas Mahasiswa, Ahmad Agus Setiawan, Ph.D. Menurutnya, banyak hal positif yang bisa diambil dari PIMNAS 29 kemarin, salah satunya adalah peningkatan perolehan medali UGM.

"Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari PIMNAS tahun ini. Meskipun kita belum berhasil menjadi juara umum, kita masih pulang dengan kepala tegak. Kami telah memulai dengan baik segala sesuatunya mulai

pengajuan proposal, pendampingan program, hingga PIMNAS. Kami yakin hasil ini akan meledak semangat para mahasiswa untuk lebih meningkatkan prestasi di PIMNAS tahun depan,” terang Agus. Apa yang dinyatakan Agus ini kurang lebih telah menjelaskan fakta yang terjadi di lapangan. UGM terus menjadi yang terbanyak baik dalam jumlah proposal yang didanai maupun dalam jumlah kontingen yang lolos ke PIMNAS. Begitupun dengan pembinaan. Tidak kurang dari enam kali UGM melakukan pembinaan dan monitoring program selama kurun waktu Februari – Juni 2016. Itu belum termasuk pembinaan menjelang keberangkatan ke PIMNAS selepas pengumuman tim yang lolos, sepanjang akhir bulan Juli sampai dengan awal Agustus 2016. “Harus kita akui bahwa di saat-saat terakhir kita seharusnya bermain lebih strategis karena Kontingen UGM telah berhasil memiliki semua modal untuk itu, yakni jumlah Tim Lolos PIMNAS terbanyak di tahun 2016. Itu akan menjadi catatan untuk perbaikan tahun depan,” lanjut Agus.

Sementara itu, koordinator mahasiswa kontingen, Irfan

Joyokusumo, mengungkapkan bahwa dari segi fasilitas dan pembinaan UGM telah memberikan yang terbaik. Menurut Joyo ada banyak anggota kontingen yang belum bisa sepenuhnya fokus ke PIMNAS sehingga hasil yang dipetik belum maksimal. “Tiap anggota sangat diusahakan untuk tidak memiliki tanggung jawab ganda,” sambung mahasiswa Fakultas Teknik tersebut. Berbeda dengan Joyo, Ayu Dwi Silvia Putri, salah satu kontingen UGM menyesalkan mepetnya waktu antara pengumuman peserta lolos dan pelaksanaan PIMNAS. Terlebih ada banyak anggota kontingen yang sedang KKN sehingga waktu persiapan makin berkurang. “Soalnya kan memang waktunya mepet, dan juga ada kelompok yang anggota kelompoknya banyak yang sedang KKN itu susah bagi tugas,” jelas Ayu. Lebih lanjut ketua PKM Center, Endri Geovani, berharap ke depan mahasiswa yang lolos ke PIMNAS dapat diberikan kelonggaran jika bertepatan dengan KKN. “Bila kedepannya anak yang lolos PIMNAS bisa ditarik (pulang dari KKN) terlebih dahulu dan mereka mempersiapkan secara full team aku yakin banget kita bisa juara umum,” cetus Endri.



Mukhammad Ardafillah mungkin tidak pernah menyangka ia dan timnya akan meraih emas presentasi di PIMNAS 29. Di awal, timnya tidak terpilih untuk menjadi kontingen UGM di PIMNAS. Namun, nasib baik pun datang. Salah satu tim PKM-PSH yang menjadi perwakilan UGM mundur. Singkat cerita, Ardafillah dan timnya mendapatkan kesempatan untuk menggantikan tim tersebut.

“Kaget dan senang. Saya menganggap kesempatan tersebut sebagai kesempatan emas yang harus saya ambil dan perjuangkan sebaik mungkin. Semangat saya justru terpacu untuk menjadi yang terbaik saat PIMNAS dan membuktikan kepada *reviewer* yang dulu memonev saya dan rekan bahwa kami sangat layak untuk ada di PIMNAS dan keputusan *reviewer* adalah salah tidak menempatkan kami berada di calon peserta PIMNAS,” kata Ardafillah.

Ardafillah pun langsung ‘tancap gas’. Dengan waktu persiapan yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan tim lain, Ardafillah dan tim yang seluruhnya

TAK MENDUGA JUARA PADA PIMNAS XXIX DI BOGOR

merupakan mahasiswa Fakultas Hukum tersebut memanfaatkan sebaik-baiknya waktu yang ada untuk menyelesaikan poster, artikel ilmiah, dan laporan akhir.

“Mepet, Iya! Namun, sekali lagi gelora semangat kami kala itu meledak dan ingin membuktikan bahwa untuk kategori PSH kami sangat layak bersanding dengan kontestan lain di PIMNAS,” ujarnya berapi-api.

Lain halnya dengan Harry Miyosi dan timnya dari PKM-PE. Sempat mau mundur karena ketua dan salah seorang anggota timnya berhalangan hadir, tim tersebut justru meraih emas presentasi di PIMNAS 29 kemarin. Penelitian mereka tentang magnet elastis mendapatkan apresiasi tinggi dari dewan juri sehingga mereka berhasil mendapatkan nilai tertinggi di kelas mereka.



“Ada kabar bahwa ketuaku dan tim masuk. Terus (anggota) kelompok mulai saling berkomunikasi. Yang bisa berhubungan cuman tiga orang saat itu: aku, mbak Tanty dan mbak Yeti. Memang saat itu mbak Tanty sempat ingin mengundurkan diri. Kebetulan saat menanyakan kesiapan tim, aku sedang di laboratorium untuk urusan PKM juga waktu itu. Saat malam pak AAS menanyakan ulang, aku secara pribadi tetap optimis maju. Yang membuatku optimis maju karena dosen pembimbing menganggap bahwa ideku itu bisa diterapkan untuk inovasi ke depan,” kenang Miyosi.

Sama seperti Ardafillah, Miyosi pun harus berkejaran dengan waktu untuk menyelesaikan laporan akhir, poster, slide presentasi, dan artikel ilmiah. Bahkan ia dan kawan-kawannya tidak tidur di malam hari untuk menyelesaikan hal tersebut. Ia pun sering mendapatkan masukan dan kritikan. Menurutnya hal itu justru menjadi pelajaran berharga baginya dan tim.

“Kesannya banyak mendapat pelajaran, terutama dalam meng-*handle* masalah yang bertumpuk dan kritikan pedas orang lain. Dapat kritikan dari orang lain jangan membuat diri makin *down* tapi sebagi cambuk untuk berdiri tegap,” pungkasnya.

WAWANCARA INDWIANI

“TEGO LARANE ORA TEGO PATINE”

Wajahnya masih tampak segar di usianya yang tak lagi muda. “Wis tak tunggu dari tadi lho, mas!” sambutannya ramah sambil mempersilahkan kami duduk di ruang kerjanya. Bu Ani, demikian orang memanggil wanita dengan nama lengkap Indwiani Astuti tersebut. Dosen Fakultas Kedokteran UGM ini telah dikenal luas sebagai salah satu anggota senior dosen pembina Program Kreativitas Mahasiswa. Kiprahnya telah diakui secara nasional setelah lebih dari sepuluh tahun menjadi juri nasional pada kegiatan tersebut.

“Sejak tahun 96 ya, ibu pulang dari Jerman itu (tahun) 95, (tahun) 96 ibu sudah membimbing mahasiswa terutama mahasiswa kedokteran untuk maju mengajukan proposal. Zaman dulu namanya bukan PKM, tapi LKIP dan LKTM, terus kemudian tahun 98 ibu diminta untuk membina di tingkat universitas,” kenang Indwiani.

Sejak tahun 1998 hingga saat ini Indwiani dengan tekun membimbing PKM di UGM. Bertahun-tahun membimbing kegiatan tersebut membuat Indwiani berat untuk meninggalkannya. Menurutnya, melalui kegiatan tersebut ia dapat membimbing mahasiswa tidak hanya sebagai intelektual semata namun juga sebagai makhluk sosial yang mampu bersosialisasi, bekerjasama, dan mengembangkan gagasan-gagasannya.

“Istilah Jawanya, *tego larane ora tego patine*. Misalnya, ibu sibuk sekali gitu kan, tapi tetap saja kalau ada sesuatu ibu datang lagi kesitu. Kadang-kadang ibu marah karena tidak tercapai tujuannya, tapi kemudian setelah (dijelaskan) ada permasalahan, ibu tidak tega. Sampai bahkan kalau ada sosialisasi, misalnya ibu harus memberi kuliah, tapi untungnya kuliah S2 dan S3 ya, itu sampai ibu tunda kuliahnya untuk sosialisasi,” tuturnya.

Indwiani tidak hanya mengembangkan PKM di UGM saja. Kemampuannya yang sudah dikenal luas di Indonesia membuatnya seringkali secara khusus diundang ke berbagai universitas untuk memberikan pembinaan. Ia mengaku tidak khawatir jika kampus-kampus tersebut berkembang dan menyaingi prestasi UGM. “Tidak ya, mengapa, mereka tetap anak bangsa, maksudnya itu mengapa ilmu yang ibu miliki tidak ibu *share*-kan, ibu bagikan,” jelas Indwiani.

Indwiani menekankan bahwa yang terpenting dalam sebuah kompetisi seperti PKM bukanlah semata-mata pada hasil melainkan pada proses. Ia berpendapat bahwa capaian UGM dalam lima tahun terakhir sudah cukup baik namun lebih dari itu pengalaman mahasiswa dalam proses pelaksanaan program itulah yang lebih berharga daripada prestasi itu sendiri.

“Terus berkarya, bukan hanya di saat akhir, di kejuaraannya itu, tapi prosesnya itu akan membuat kita menjadi manusia seutuhnya. Juara itu adalah sesuatu, penting memang, tapi sebetulnya itu bukan suatu hal yang akhir. Yang terakhir adalah pengalaman yang didapat mahasiswa yang tidak bisa dibeli dengan apapun,” pungkash Indwiani.



Dari Redaksi

Puji syukur mari senantiasa kita haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan karunia-Nya “Nawala Kreativitas” edisi kedelapan ini dapat diterbitkan.

Pada edisi ini buletin kami akan mengupas prestasi UGM dalam PIMNAS 29. Kami membagi bulletin dalam empat rubrik. Rubrik pertama, kami sajikan ulasan singkat prestasi UGM di PIMNAS 29. Rubrik kedua, kami hadirkan liputan tentang mahasiswa peraih emas presentasi di PIMNAS 29. Selanjutnya, kami sajikan hasil wawancara kami dengan juri nasional PIMNAS dari UGM, Dr.Med. Indwiani Astuti. Sebagai penutup kembali kami informasikan update terkini statistik perolehan medali mahasiswa UGM hingga bulan Agustus 2016.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan nawala ini. Kami yakin bahwa masih banyak kekurangan dalam penerbitan nawala ini, dan apabila Anda memiliki kritik dan saran, kami berharap Anda berkenan untuk mengirimkannya ke email kami, kreativitas@ugm.ac.id.

Salam prestasi!
Salam SANG JUARA!

Find Us

Subdirektorat
Kreativitas Mahasiswa
Direktorat Kemahasiswaan
Universitas Gadjah Mada



Pengajuan **Insentif Mahasiswa Berprestasi**

Isi form di
<http://bit.ly/forminsentifugm>

atau

Kirim email data diri dari
form tsb. ke email
kreativitas@ugm.ac.id

Kirim Berkas

- Foto kegiatan (*high resolution*),
 - Scan sertifikat,
 - Scan buku rekening,
 - Artikel singkat tentang ulasan kegiatan yang memuat informasi institusi penyelenggara, jumlah perguruan tinggi yang mengikuti, dan link web penyelenggara.
- ke email
kreativitas@ugm.ac.id

Statistik Medali Universitas Gadjah Mada (Agustus 2016)

Perolehan	Internasional	Nasional	Regional	Total
Juara 1	25	84	15	124
Juara 2	13	57	8	78
Juara 3	8	52	8	68
Juara Harapan	3	5	2	10
Total	49	198	33	280

Lihat Data Prestasi UGM 2016 di ugm.id/prestasi16

